

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qurán adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui Malaikat Jibril, membaca al-qurán merupakan ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.¹ Al-Qurán berfungsi sebagai pedoman hidup serta sebagai petunjuk bagi manusia, maka Al-Qurán harus dibaca, dihafal, dipahami, diamalkan, dan diajarkan kepada manusia. Para ulama mengatakan, “menghafal Al-Qurán hukumnya fardhu kifayah, apabila telah dilakukan oleh sebagian orang maka tidak ada dosa bagi yang lainnya”.² Menghafal Al-Qurán berarti meneladani Rasulullah SAW. sebab beliau juga menghafal, membacanya secara terus menerus, dan memperdengarkannya kepada Malaikat Jibril.³

Hafalan Al-Qurán perlu mendapat perhatian yang serius dari orang tua maupun guru disekolah. Perhatian serius dari guru maksudnya adalah saat akan mengajarkan Al-Qurán kepada peserta didiknya guru telah memiliki persiapan yang matang, baik persiapan ilmu, persiapan waktu, kesiapan buku panduan, metode pembelajaran, dan hal-hal lainnya yang dapat mendukung kelancaran proses pelaksanaan menghafalkan Al-Qurán.

¹ Ahsin W. Al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qurán* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 1.

² Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qurán* (Solo: AQWAM, 2016), hlm. 29.

³ *Ibid.*, hlm. 30.

Menghafal Al-Qurán adalah perbuatan yang mulia dan terpuji. Untuk menghafal Al-Qurán diperlukan metode-metode khusus. Kegiatan menghafal Al-Qurán diartikan dengan suatu proses dimana mengingat dan memahami seluruh materi ayat yang harus dihafalkan serta diingat secara sempurna.⁴ Menghafal Al-Qur'an termasuk kegiatan yang amat sangat positif. Hal ini berbanding lurus dengan tujuan pendidikan nasional yaitu yang berkepribadian/berkarakter, memiliki martabat, beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab serta demokratis.⁵

Ada beberapa metode menghafal alquran yang dapat diterapkan, diantaranya adalah metode wahdah, yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Metode khitobah, metode ini dapat memberikan alternatif cara dalam melakukan metode pertama. Penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas atau di buku tulis, kemudian dibaca dengan baik dan menghafal bisa dimulai. Metode sima'i, metode ini memaksimalkan indra pendengaran, pada metode ini penghafal mendengarkan dulu ayat yang ia hafal kemudian berusaha untuk mengingat-ingat. Metode gabungan, metode ini adalah metode gabungan antara metode pertama dan kedua. Metode Jama', metode ini dilakukan secara kolektif yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama dengan seluruh siswa dengan dipimpin oleh ustadzah atau guru pembimbing.

⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, *Panduan Menghafal Al-Qurán Super Kilat* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 13-15.

⁵ UU No. 20 Tahun 2003 Sisdiknas Bab 2 Pasal 3

Metode Semaan dengan Sesama Teman, Wiwi Alawiyah Wahid menyebutkan bahwa metode semaan al-Qur'an atau tasmi' (memperdengarkan hafalan kepada orang lain). Metode mengulang atau takrir, metode takrir menurut Wiwi Alawiyah Wahid adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau yang disetorkan kepada ustadzah atau guru pembimbing. Bertujuan untuk menjaga kualitas agar hafalan tetap lancar.

SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo sudah melaksanakan ekstrakurikuler tahfidz sejak lama, dan hingga saat ini masih berjalan. Peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo lulus dengan memiliki hafalan sebanyak 2 jus yaitu jus 30 dan jus 29, bahkan ada beberapa siswa yang memiliki hafalan hingga 3 jus. Hal ini merupakan capaian yang bagus untuk jenjang smp. Penulis melakukan riset terhadap beberapa sekolah smp di surakarta dan sukoharjo baik sekolah swasta maupun negeri dan didapati hampir semua sekolah telah menonaktifkan ekstrakurikuler tahfidz.

Dari pernyataan diatas penulis perlu melakukan penelitian bagaimana proses dan metode yang digunakan dalam ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo dan dampak dari ekstrakurikuler tahfidz, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari kegiatan ekstrakurikuler tahfidz tersebut, masih didapati bahwasannya ada banyak sekolah berbasis Islami menghilangkan ekstrakurikuler tahfidz atau bahkan tidak menerapkannya, maka oleh itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif dengan judul

penelitian “Mencetak Hafidz dan Hafidzah Melalui Pembelajaran Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qurán di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sukoharjo.”

B. Rumusan Masalah

Berdasar apa yang dibahas sesuai latar belakang di atas, penulis memunculkan pertanyaan antara lain:

1. Bagaimana implementasi ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán dalam mencetak hafidz dan hafidzah di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo?
2. Apa faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán dalam mencetak hafidz dan hafidzah di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán dalam mencetak hafidz dan hafidzah di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.
2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán dalam mencetak hafidz dan hafidzah di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat guna menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam hal manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qurán siswa tingkat SMP/MTs.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo, sebagai bahan referensi dalam mengembangkan kebijakan sekolah terutama program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán.
- b. Bagi guru, sebagai bahan referensi guru agar dapat menambah keilmuan untuk dapat mengoptimalkan program ekstrakurikuler tahfidz Al-Qurán.
- c. Bagi siswa, untuk meningkatkan prestasi terlebih khusus dalam menghafal al-Qurán.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan referensi dan pembandingan bagi mahasiswa atau peneliti lain untuk lebih mengembangkan penelitian yang dilakukan.

E. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang digunakan dalam melaksanakan proses dan cara mencapai tujuan penelitian. Subjek yang diambil peneliti untuk dijadikan objek penelitian Guru dan Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

Adapun rincian metode penelitian yang diambil oleh penulis adalah sebagai berikut:

3. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*.

4. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis adalah pendekatan penelitian fenomenologi ini pertama kali ditemukan dan dikembangkan di Eropa pada kisaran awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1935, yaitu oleh seorang tokoh bernama Edmund Husserl. Pendekatan penelitian ini sangat erat kaitannya dengan fenomena yang terjadi.⁶ Polkinghorne (1989), mendefinisikan bahwa fenomenologi merupakan sebuah studi yang bertujuan untuk menggambarkan tentang arti dari pengalaman-pengalaman individu ataupun kelompok tentang tentang sebuah konsep tertentu.⁷

⁶ Abudidin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Cet.1: Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2009), hlm. 176.

⁷ *Ibid*, hlm. 67.

5. Tempat Penelitian

Tempat yang dijadikan penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

6. Subjek Penelitian

Subyek penelitian dapat berarti orang atau apa saja yang menjadi sumber penelitian.⁸ Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Sekolah atau Wakil Kepala Sekolah di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.
- b. Guru Pendidikan Agama Islam, di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo, yang diamati untuk mengetahui implementasi ekstrakurikuler tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Kartasura.
- c. Siswa SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

7. Sumber Penelitian

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan metode pengumpulan data.

Pada penelitian ini data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan guru agama di sekolah SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo, serta siswa yang menjalani program ekstrakurikuler tahfidz, sedangkan data

⁸ Nana Saudih, *Metode Penelitian* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 60.

sekunder diperoleh dari web resmi sekolah serta artikel jurnal, dan dokumen.

8. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode wawancara, metode observasi dan dokumentasi, Setelah mengumpulkan data hal yang perlu dilakukan adalah menganalisis data yang telah dikumpulkan, yaitu mengolah data untuk menarik kesimpulan.

a) Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, seperti: Mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain.⁹ Menurut definisi dari Esterberg (2002) interview atau wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰

Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan guru, untuk mengambil data bagaimana proses pembelajaran ekstrakurikuler dan bagaimana hasilnya.

b) Observasi

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 224.

Observasi secara teori adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian, baik dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung.¹¹ Biasanya observasi dilakukan sebagai alat untuk mengumpulkan data dalam mengukur sebuah tingkah laku ataupun suatu proses kegiatan yang dilaksanakan pada objek penelitian yang dapat diamati. Data yang dapat di observasi dalam skripsi ini adalah guru yang mengelola ekstrakurikuler tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu tehnik pengumpulan data dengan cara melihat dan juga menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek penelitian ataupun orang lain yang membahas tentang subjek penelitian. Teknik dokumentasi ini dilakukan dalam menyusun penelitian kualitatif dengan tujuan agar mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tulisan atau dokumen lainnya yang di tulis dan di buat langsung oleh subjek penelitian,¹² baik dokumentasi saat pengamatan, observasi dan wawancara.

9. Metode Analisis Data

¹¹ Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis*, (Tulungagung; Sukses offset,2011), hlm. 84.

¹² *Ibid.*

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif dari Miles dan Huberman yaitu model Analisis Interaktif dan Analisis korelatif, yaitu membandingkan hasil-hasil penelitian dengan temuan-temuan penelitian terdahulu.

Proses analisis ini dilakukan melalui tiga langkah: data yang muncul berujud kata-kata dari hasil observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman dan sebagainya. Data tersebut diproses dengan cara pengetikan, pencatatan, penyuntingan.

Analisis dengan mendiskripsikan data-data tersebut dalam bentuk teks yang diperluas. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu:

a) Reduksi data

Dalam penelitian ini reduksi data dibutuhkan untuk menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, menghilangkan yang tidak penting, dan mengorganisasikan data yang diperoleh kesimpulan mengenai implementasi ekstrakurikuler tahfidz di SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo.

b) Penyajian Data

Setelah mereduksi data, langkah berikutnya yaitu penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan menggunakan penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan dilakukannya penyajian data, maka dapat memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dalam penelitian, melakukan perencanaan kerja berikutnya berdasar apa yang sudah difahami dari penelitian tersebut.¹³

c) Verifikasi (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam data kualitatif mungkin mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal, akan tetapi bisa juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwasannya permasalahan dan perumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah dilakukan penelitian dilapangan.

d) Keabsahan data

Agar hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan maka diperlukan pengecekan data apakah data yang disajikan valid atau tidak, maka diperlukan teknik keabsahan/kevalidan

¹³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 249.

data.¹⁴ Untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁵

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data triangulasi dengan teknik dan triangulasi dengan sumber. Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.¹⁶ Peneliti membandingkan hasil wawancara yang diperoleh dari masing-masing sumber atau informan penelitian sebagai pembanding untuk mengecek kebenaran informasi yang didapatkan.

¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 326-332.

¹⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta: 2010), hlm. 330.

¹⁶ *Ibid.*

